

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berada pada masa revolusi industri 4.0, Bangsa Indonesia dihadapkan pada beberapa persoalan. Salah satunya yaitu persoalan ekonomi. Persaingan antar bangsa semakin ketat, karena teknologi dan industri berkembang dengan pesat. Sebagai negara berkembang tentunya masih banyak yang harus diperbaiki dari segala sektor agar mampu bersaing di dunia internasional. Ada beberapa indikator yang harus dicapai agar Indonesia mampu bersaing dengan negara lain, bahkan menjadi negara maju. Salah satunya yaitu angka pengangguran. Ekonomi suatu negara tidak dapat berjalan secara optimal jika jumlah wirausaha masih relatif rendah.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2019 berada pada angka 7,05 juta. Secara presentase turun dari 5,34% pada Agustus 2018 menjadi 5,28%. Jumlah pengangguran juga berasal dari lulusan perguruan tinggi dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Beberapa pengangguran termasuk diantaranya mereka yang lulusan diploma, akademi, dan pendidikan tinggi Setiadi dalam (Doddy, 2016). Oleh sebab itu, lulusan perguruan tinggi perlu mendapatkan pengarahan dan dukungan sebagai pembuka pekerjaan (usaha), bukan hanya memiliki kecenderungan sebagai pencari kerja (Doddy, 2016; Cahyono, 2016).

Pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap fenomena pengangguran telah berupaya memberikan stimulus agar para lulusan perguruan tinggi memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan sebelum terjun ke dunia kerja. Salah satu bentuk stimulus yang diberikan pemerintah adalah bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi dalam bentuk Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Program ini memiliki tujuh jenis kegiatan sesuai dengan minat mahasiswa tersebut. Begitu juga dengan pihak

universitas sendiri, memberikan mata kuliah untuk mengasah kemampuan mahasiswanya untuk berorientasi menjadi pencipta pekerjaan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, mereka menyatakan bahwa intensi wirausaha cukup penting di kalangan mahasiswa. Menurut mereka pengajaran ilmu tentang wirausaha dapat membantu dalam pengembangan pola pikir kreatif mahasiswa. Menjadi mahasiswa merupakan masa *trial & error* untuk masa yang akan datang. Sehingga wirausaha dapat dijadikan batu loncatan dan alternatif bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan kreativitas. Yang terpenting adalah mahasiswa sudah berani untuk satu langkah lebih maju dari sebelumnya.

Lulusan yang telah dibekali dengan wawasan seperti yang telah peneliti paparkan di atas diharapkan memiliki perhatian terhadap pembukaan lapangan pekerjaan. Jika telah menaruh perhatian akan muncul dorongan dari dalam diri untuk membuat perubahan. Hal inilah yang peneliti sebut sebagai niat (intensi).

Niat (intensi) merupakan bagian pertama sebelum manusia melakukan sesuatu pekerjaan. Sehingga niat dapat dikatakan sebagai kekuatan yang ada pada diri setiap individu. Karena dengan niat tersebut akan menyadari bahwa adanya kekuatan yang sangat besar yang mendorong dalam menggapai cita-cita dan impian (Cahyono, 2016). Intensi (*intention*) adalah satu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologis, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan satu objek (Chaplin dalam (Evedi & Dwiyantri, 2013).

Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi berwirausaha adalah faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi individu untuk mengejar hasil-hasil wirausaha Hisrich, Peters & Sheperd dalam (Fadhillah & Sakti, 2015) dan adanya keinginan pada diri seseorang untuk menunjukkan perilaku wirausaha (Farida & Mahmud, 2015).

Menurut Kadiyono (dalam Nisa, 2018) intensi berwirausaha merupakan prediktor yang paling tepat untuk melihat apakah individu memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku kewirausahaan di kemudian hari. Hattab dalam (Agustin, 2017) mengatakan bahwa intensi berwirausaha adalah keadaan pikiran yang mengarahkan dan membimbing individu pada perkembangan dan penerapan dalam konsep bisnis yang baru.

Entrepreneurial intention atau intensi kewirausahaan juga dapat dimaksudkan sebagai langkah pertama dari proses membangun usaha yang umumnya membutuhkan waktu yang lama. Niat kewirausahaan menggambarkan tanggung jawab seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu dipertimbangkan dalam memahami proses kewirausahaan mendirikan usaha baru Lee & Wong; Krueger dalam (Cahyono, 2016).

Adhimursandi (2016) menyatakan bahwa untuk membangun niat kewirausahaan maka perlu ditanamkan hal-hal yang dapat pula membangun jiwa kewirausahaan, antara lain dengan memberikan motivasi dan dukungan yang lebih agar mampu menimbulkan niat kewirausahaan. Sehingga apabila individu telah memiliki niat untuk menyalurkan jiwa kewirausahaannya maka ia mempunyai kecenderungan untuk berminat pada hal-hal terkait dengan sebuah usaha.

Banyak penelitian membuktikan bahwa niat wirausaha merupakan keinginan individu dalam berwirausaha, mengarah pada hasil wirausaha sehingga proses wirausaha juga dapat dilihat sebagai interaksi antara niat wirausaha dan hasil wirausaha dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, niat individu bersifat insidental dan bukan mendasar bagi hasil organisasi. Sebaliknya, perspektif kesukarelaan menempatkan keunggulan pada niat wirausaha di mana kemampuan dan motivasi individu memberikan hasil wirausaha. Oleh karena itu pemahaman tentang niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan

seseorang untuk mendirikan usaha secara riil (Jenkins dan Johnson dalam (Cahyono, 2016)).

Menurut Zulianto, Santoso, dan Sawiji (dalam Shoimah, 2019), minat berwirausaha dalam banyak penelitian dikenal dengan beberapa istilah lain yaitu, motivasi berwirausaha, niat berwirausaha dan intensi kewirausahaan. Menurut (Rasli, Khan, Malekifar, & Jabeen, 2013) niat berwirausahaan adalah suatu pikiran yang mendorong individu untuk menciptakan usaha.

Selanjutnya, beberapa studi empiris yang terbaru telah menunjukkan bahwa niat (intensi) kewirausahaan yang beberapa di antaranya menganggap mahasiswa sebagai sumber wirausahawan di masa depan. Sikap dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan cenderung membentuk mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri di masa depan (Wang dan Wong, 2004). Hal tersebut sesuai dengan *Teory Planned Behavior* (TPB) dimana menurut Hamidi, Weennberg & Berglund (dalam Vemmy, 2012) yang dikutip oleh Kristiadi, Sudarma, & Khafid (2016) menyatakan bahwa “*the theory of planned behavior can be used to predict employment status choice intention.*” Teori TPB menjelaskan bahwa sikap berperilaku, norma subjektif, dan efikasi diri sebagai variabel yang mendahului intensi.

Selanjutnya, beberapa penelitian lain menunjukkan mengenai analisis faktor-faktor internal yang menentukan niat kewirausahaan individu, diantaranya jika individu memiliki kesadaran personal dan sosial yang diwujudkan dengan pemahaman terhadap kemampuan diri, percaya diri, muncul motivasi diri dan memiliki daya juang dalam hidup (Douglas, 2002; Yurtkorua, Acarb, & Teramanc, 2014). Adanya intensi seseorang untuk berwirausaha memunculkan minat berwirausaha yang merupakan kecenderungan dari individu yang mempunyai keberanian dan keinginan menciptakan suatu bidang usaha melalui ide-ide kreatif, inovatif kemudian merencanakan, mengatur, mengelola, menanggung risiko dan mengembangkan usaha baru untuk mencapai tujuan, serta dapat melihat peluang yang ada dan mampu mengelolanya dengan cara bekerja keras,

semangat yang tinggi (Shoimah, 2019). Namun sejumlah mahasiswa memiliki kekhawatiran tersendiri dalam mewujudkan niatnya untuk berwirausaha. Ketakutan menghadapi risiko menjadi salah satu alasan sehingga mahasiswa belum berani untuk berwirausaha.

Kecenderungan mengambil risiko (*risk taking*) merupakan salah satu dari sifat atau karakteristik yang ada pada wirausaha. Beberapa ahli mengklasifikasi kecenderungan mengambil risiko sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wirausaha (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015). Yates menjelaskan *risk taking behaviour* adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berisiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan kemungkinan kerugian. Definisi lain menurut Stelmach & Vroon pengambilan risiko adalah setiap perilaku yang dikendalikan secara sadar, atau tidak sadar dengan persepsi ketidakpastian tentang hasilnya (Kurniawan, 2011).

Menurut (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015) sifat pengambil risiko (*risk taking*) yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti di mana usahanya belum tentu menghasilkan keberhasilan. Berani mengambil risiko gagal serta selalu antisipatif terhadap kemungkinan gagal melalui pertimbangan yang cermat, sifat inovatif yaitu selalu bekerja keras mencari cara baru untuk memperbaiki kinerja.

Karena orientasi kewirausahaan cenderung lebih menghadapi ketidakpastian sehingga seringkali ada sejumlah risiko yang terlibat dalam proses kewirausahaan; karenanya, semakin tinggi kecenderungan untuk menghitung risiko, semakin tinggi niat kewirausahaan seharusnya (Sagie dan Elizur, 1999). Menurut Smejkal dan Raise (dalam Kozubíková, Dvorský, Cepel, & Balcerzak, 2017) risiko dicirikan dalam berbagai cara. Beberapa diantaranya adalah sebagai probabilitas atau kemungkinan kerugian atau kegagalan dan sebagai variabilitas hasil yang mungkin atau ketidakpastian pencapaiannya.

Perilaku pengambilan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa. Kecenderungan untuk berani mengambil risiko menunjukkan niat besar mereka untuk memulai berwirausaha (Afifah, 2018).

Namun, sebagian besar mahasiswa belum memiliki keberanian untuk berwirausaha meskipun mereka memahami risiko yang akan terjadi kedepannya. Meskipun sudah dilakukan berbagai cara untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, tetapi banyak mahasiswa yang belum memiliki niat untuk berwirausaha. Yuwono dan Partini (2008) mengatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi justru kurang berminat untuk menjadi wirausahawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Puspitowati (2019), Douglas dan Shepherd (2012) membuktikan bahwa untuk memprediksi keinginan individu menjadi *entrepreneur* dapat melihat dari toleransi individu tersebut akan risiko, dimana dikatakan bahwa semakin toleran individu dalam menghadapi risiko, maka semakin meningkat pula keinginan individu tersebut untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Hasil Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Vemmy (2012) membuktikan bahwa variabel *risk taking* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Selain itu, Triawan & Sumaryono (2008) juga menyatakan bahwa *risk taking* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi untuk berwirausaha. Kecenderungan keberanian dalam mengambil risiko dan kemandirian menunjukkan niat besar individu untuk memulai berwirausaha (Ertuna dan Gurel, 2010). Demikian pula hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agbim, K.C., Oriarewo, G.O., & Owocho, M. (2013) yang membuktikan bahwa keberanian individu dalam mengambil risiko yang tinggi maka intensi berwirausaha yang dimiliki individu tersebut juga tinggi.

Berdasarkan paparan beberapa ahli terkait dengan pengertian pengambilan risiko maka peneliti menyimpulkan bahwa pengambilan risiko merupakan tindakan yang harus diambil oleh seseorang ketika menghadapi

situasi yang memiliki hasil yang belum pasti. Niat atau keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, ditambah dengan mengikuti mata kuliah tentang kewirausahaan, serta diadakannya Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam mewadahi dan menyalurkan minat mahasiswa, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh pengambilan risiko yang dimiliki mahasiswa terhadap intensi berwirausaha.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Intensi kewirausahaan pada mahasiswa.
- 1.2.2 Perspektif pengambilan risiko dalam kewirausahaan.
- 1.2.3 Pengaruh pengambilan risiko terhadap intensi kewirausahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka peneliti membatasi variabel yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian pengaruh pengambilan risiko terhadap intensi kewirausahaan dengan subjek penelitian adalah mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana gambaran intensi wirausaha pada mahasiswa?
- 1.4.2 Bagaimana gambaran pengambilan risiko pada mahasiswa?
- 1.4.3 Bagaimana gambaran pengambilan risiko terhadap intensi wirausaha pada mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama peneliti adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengambilan risiko terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian ilmiah yang dapat menjadi salah satu acuan berpikir dan pengambilan keputusan berbagai pihak. Peneliti mengharapkan intensi berwirausaha dilihat dari pengambilan risiko sehingga kedepan dapat dilakukan intervensi untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah wawasan serta intensi dalam dirinya agar terdorong untuk melakukan wirausaha.
- b. Bagi universitas agar penelitian ini dijadikan bahan evaluasi terhadap pembekalan materi terkait kewirausahaan dalam program pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa.